

Hakikat Masyarakat dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Abdul Rozak Ali Maftuhin

adrozak22@webmail.umm.ac.id

Faridi

faridi_umm@umm.ac.id

Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah
Malang

Alamat: Gedung GKB IV Kampus III, Jl. Raya Tlogomas 246 Malang, Jawa Timur

Abstract. *The Philosophy of Islamic Education serves as the cornerstone of knowledge. Society is often depicted as a collection of individuals who share common characteristics and goals. In Islam, every member of society enjoys equal rights and responsibilities. Islam rejects caste systems and the allocation of special privileges to any individual or group; the honor of a person in Islamic society is determined solely by their devotion to Allah. Typically, an Islamic society is characterized by three main features: orientation towards Allah, prioritization of piety, and mutual respect among its members. The essential elements for building an Islamic society include Brotherhood, Compassion, Equality, Freedom, and Social Justice. The connection between the philosophy of Islamic education and society is very close, forming an inseparable symbiosis. Consequently, Islamic society plays a crucial role and bears a significant responsibility in shaping complete Muslims and fostering a civil and ideal Islamic community, in alignment with the teachings of the Qur'an and the Sunnah.*

Keywords: *Islamic Education Philosophy, Egalitarianism, Islamic Society*

Abstrak. Filsafat Pendidikan Islam merupakan dasar dari pengetahuan. Masyarakat sering digambarkan sebagai sekumpulan individu yang berpotensi memiliki keserupaan, baik dari segi karakteristik ataupun apa yang dituju. Dalam ajaran Islam, setiap anggota masyarakat memiliki kesamaan dalam konteks hak dan kewajiban. Islam dalam konteks ini tidak pula mengenal kasta atau pelabelan hak istimewa kepada individu atau golongan tertentu; kemuliaan seseorang dalam masyarakat Islam hanya dilandaskan oleh aspek ketaqwaannya kepada Ilahi. Masyarakat Islam memiliki tiga karakteristik utama: Berorientasi kepada Ilahi, menjadikan taqwa sebagai prioritas, dan saling memberikan penghormatan antar anggota. Pondasi pembentukan (revitalisasi) masyarakat Islam meliputi: Rasa bersaudara, kasih sayang, egalitarianisme, liberasi, dan sosial yang berkeadilan. Hubungan antara filsafat pendidikan Islam dan masyarakat sangat erat, mirip dengan simbiosis yang tidak dapat dipertentangkan. Atas sebab itu, masyarakat Islam memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk individu muslim yang utuh dan masyarakat Islam yang madani serta ideal, sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kata Kunci : Filsafat Pendidikan Islam, Egalitarisme, Masyarakat Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan bisa diartikan sebagai suatu upaya sistematis, terukur, dan sadar yang dilakukan dengan tujuan besar yaitu peningkatan sosial, mengembangkan potensi diri, hingga menumbuhkan inovasi dalam pembangunan. Dengan kata lain, perubahan sosial yang baik mustahil dilakukan tanpa peran pendidikan (Thoah, 1996). Pendidikan bermula dari gagasan sederhana bahwa manusia harus selalu bertahan hidup dan melawan berbagai ancaman, hingga

pada akhirnya konsep pendidikan semakin matang dengan mempertimbangkan metode dan tujuan yang selaras dengan kehidupan saat ini (Arifin, 2003).

Dalam pembahasan yang lebih mendalam, Filsafat Pendidikan Islam menjadi satu disiplin ilmu yang berguna untuk merekonstruksi dan meninjau aspek-aspek dalam pendidikan sehingga menghasilkan kajian yang lebih kompleks. Filsafat pendidikan Islam merujuk pada kajian pemikiran yang mendalam dan komprehensif mengenai pendidikan yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Sebagai satu sistem yang diyakini dan diakui mutlak oleh para penganutnya, Islam memiliki nilai-nilai kebenaran yang hakiki dan absolut yang dijadikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pemikiran yang radikal dan mendalam tentang berbagai kompleksitas masalah yang berkaitan dengan pendidikan Islam, termasuk hubungannya dengan masyarakat.

Ajaran Islam menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi individu dan mencetak karakter atau pribadi yang sejalan dengan nilai-nilai agama Islam. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya membahas metode dan tujuan pendidikan, tetapi juga mencakup pemahaman tentang bagaimana pendidikan dapat membentuk masyarakat yang adil dan berakhlak. Pemikiran ini menekankan bahwa pendidikan harus berazaskan pada *Kalamullah* dan Sunnah Nabi Muhammad, serta memperhatikan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Selain itu, filsafat pendidikan Islam juga berperan dalam mengkritisi dan memberikan alternatif terhadap sistem pendidikan yang ada. Dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, filsafat ini menawarkan pandangan yang berbeda tentang tujuan, metode, dan kurikulum pendidikan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Ini mencakup pembentukan akhlak mulia, pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, dan penanaman ketaqwaan kepada Allah sebagai tujuan utama pendidikan.

Dalam konteks masyarakat, filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya kolaborasi antara individu, keluarga, dan institusi pendidikan dalam membentuk generasi yang unggul. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas pada aspek intelektualitas, akan tetapi juga yang memiliki integritas pada aspek spiritualitas dan moralitas yang tinggi. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam berperan penting dalam membangun masyarakat yang beradab dan berkemajuan (Ramayulis & Nizar, 2011)

Penelitian ini akan membedah dan menjabarkan tentang masyarakat dari perspektif filsafat pendidikan Islam. Masyarakat adalah sekumpulan manusia dalam pengertian seluas-luasnya yang terikat oleh pengaruh kebudayaan yang mereka sebut memiliki kesamaan, atau

sekelompok individu atau keluarga yang menetap di lingkungan tertentu. Masyarakat dalam hal ini juga dapat diartikan sebagai kelompok orang yang memiliki kebudayaan berbeda. Ketika kita mengutarakan argumen tentang masyarakat dalam konteks pandangan Islam, pembahasan kita akan tetap terkait dengan bidang pendidikan dan yang menyertainya.

Masyarakat selalu dikaitkan sebagai faktor penting yang memengaruhi pendidikan, selain itu, masyarakat juga menjadi tempat seleksi (peninjau) hasil dari proses pendidikan. Hubungan antara pendidikan dengan kelompok masyarakat sangat erat, dimana kegiatan pendidikan bersifat sosial dan bertujuan untuk mengubah serta memajukan masyarakat. Hal ini menjadi tujuan utama dari pendidikan Islam. Pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk mencetak generasi muda yang berkualitas, yang pada akhirnya akan mampu berkiprah dan aktif berkarya nyata dalam kehidupan masyarakat.

Esensi terkait masyarakat dalam sudut pandang pendidikan Islam adalah memahami peran dan posisi berbagai komunitas (kelompok) manusia yang memiliki kesamaan dan perbedaan pandangan serta budaya, mulai dari keluarga, lingkungan, hingga negara dalam arti seluas-luasnya. Pendidikan Islam menekankan pada pemanfaatan akal dan pengetahuan untuk berpikir secara mendalam dan radikal. Penelitian ini mengupas hakikat masyarakat dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, dengan menyoroti peran penting masyarakat dalam pembentukan individu dan pengaruh timbal balik antara pendidikan dan masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini ialah tinjauan pustaka atau studi pustaka. Pendekatan ini berkaitan erat dengan proses pencarian dan evaluasi berbagai sumber yang berkaitan yakni buku teks, literatur jurnal, dan publikasi lainnya yang berkaitan dengan pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap manusia dan masyarakat. Proses metodologi penelusuran literatur ini meliputi beberapa langkah: mengidentifikasi topik, menentukan kata kunci, mencari sumber-sumber, memilih sumber-sumber yang relevan, melakukan analisis dan sintesis, serta menulis artikel (Rosyid, 2019).

Dalam penyusunan artikel ini, pendekatan studi kepustakaan digunakan untuk memastikan pemahaman yang kontekstual, menyeluruh (komprehensif) dan berbasis pada artikel yang dibahas. Melalui rancangan metodologi ini, artikel dapat disusun dengan mengacu pada sumber-sumber yang memiliki kredibilitas tinggi dan dapat dipercaya, serta memastikan bahwa informasi yang disuguhkan memiliki akurasi tinggi dan didasarkan pada dasar yang kuat.

PEMBAHASAN

1. Konsep dan Karakteristik Masyarakat

Secara umum istilah "masyarakat" atau "community" memiliki definisi khusus yang dapat bervariasi menurut para ahli sosiologi. Namun, secara umum dalam pemahaman sehari-hari atau Common-Sense, masyarakat dapat disebut juga sebagai kelompok orang yang hidup berdampingan dalam suatu wilayah dan waktu. Pola yang terjadi di kehidupan dalam masyarakat ini terbentuk oleh hubungan antar individu dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.

Dalam konteks sosiologi, masyarakat sering dilihat sebagai entitas sosial yang lebih besar daripada sekadar sekumpulan individu. Masyarakat dapat memiliki struktur sosial yang kompleks, norma-norma yang diikuti, serta nilai-nilai yang berlaku secara bersama-sama. Interaksi antar anggotanya dapat mencakup berbagai bentuk, termasuk ekonomi, politik, dan budaya. Perbedaan definisi masyarakat menurut para ahli sosiologi sering kali berkaitan dengan pendekatan teoritis dan fokus penelitian mereka. Namun, inti dari konsep masyarakat adalah bahwa ia mencerminkan cara orang-orang saling berhubungan dan mengorganisir kehidupan mereka dalam suatu lingkungan yang bersama-sama mereka huni (Syam, 1986).

Dalam Islam, prinsip kesetaraan dalam hak dan kewajiban bagi anggota masyarakat sangat ditekankan. Islam menolak sistem kasta atau pemberian hak istimewa berdasarkan status sosial atau kekayaan. Kemuliaan seseorang dalam masyarakat Islam semata-mata ditentukan oleh tingkat ketaqwaannya kepada Allah, bukan karena faktor-faktor lain seperti keturunan atau kekayaan. Konsep ini memberikan dasar yang kuat bagi kesetaraan sosial dalam Islam, di mana semua individu dianggap sama di hadapan Allah. Perbedaan yang mungkin ada di antara individu-individu tidak menyebabkan perbedaan dalam kedudukan sosial mereka. Dalam konteks ini, Islam mendorong solidaritas sosial dan keadilan sebagai prinsip dasar dalam membentuk komunitas yang adil dan harmonis.

Pentingnya prinsip kesetaraan ini dalam Islam telah memberikan kontribusi signifikan pada perkembangan hak-hak asasi manusia dalam masyarakat internasional. Nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia yang ditanamkan dalam ajaran Islam telah mempengaruhi pandangan dunia terhadap apa yang ditetapkan menjadi hak dan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan.

Menurut Al-Syaibany dalam (Usiono, 2021), masyarakat Islam memiliki karakteristik-karakteristik yang terangkum dalam 12 poin sebagai berikut:

- a. Masyarakat Islam memiliki fondasi utama dalam keimanan. Karakteristik pertama ini menekankan pentingnya kedamaian dan keamanan di dalam hati individu, mulai dari

lingkungan terkecil hingga skala yang lebih luas. Keimanan memberikan dorongan untuk bekerja keras, karena amal yang ikhlas hanya yang akan dihitung oleh Allah. Keimanan juga menumbuhkan rasa tanggung jawab akan setiap perilaku, serta menanamkan taqwa kepada Allah semata.

- b. Agama Islam diberi tempat yang sangat tinggi. Semua aspek kehidupan diatur oleh hukum-hukum Allah. Firman Allah SWT menyatakan, "Apabila terjadi perselisihan di antara mereka, hendaklah mereka merujuk kepada Allah Swt dan Rosul-Nya." (Q.S. An-Nisa: 59).
- c. Nilai seorang manusia ditentukan oleh akhlaknya. Akhlak dipandang sebagai realisasi praktis dari ajaran agama. Islam mendorong agar masyarakatnya menjunjung tinggi akhlak yang mulia. Sabda Rasulullah SAW menyatakan, "Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."
- d. Ilmu pengetahuan sangat dihargai dalam masyarakat Islam. Masyarakat yakin bahwa dengan ilmu, manusia dapat mencapai kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Ilmu pengetahuan juga membantu dalam meningkatkan taraf hidup dan martabat manusia (baik secara vertikal maupun horizontal).
- e. Islam menghormati dan menjaga martabat manusia tanpa memandang warna kulit, etnis, atau agama. Hak individu dihormati dan hak untuk mendapatkan keadilan dijunjung tinggi. Setiap individu dianggap memiliki nilai dan martabat yang tidak dapat diabaikan.
- f. Keluarga memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Islam. Keluarga dianggap sebagai fondasi utama dalam pembinaan generasi. Pembinaan keluarga didasarkan pada kasih sayang, keadilan, kebenaran, dan budi pekerti yang luhur.
- g. Masyarakat Islam dikenal sebagai masyarakat yang dinamis dan memiliki tekad untuk terus maju ke depan dalam berbagai aspek kehidupan.
- h. Pekerjaan seseorang diberi perhatian penting. Dalam konteks ini, nilai individu dinilai berdasarkan kerjanya, tidak hanya posisi. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, "Seseorang yang bekerja di ladang sebagai petani menanam sesuatu yang hasilnya dimakan oleh manusia dan hewan, akan dicatat sebagai sedekah." Dan juga sabda beliau, "Sebaik-baiknya seseorang adalah orang yang hidup dengan hasil kerjanya."
- i. Nilai harta juga dihitung untuk menjaga martabat atau harga diri individu. Mahmud Musa Salim, sebagaimana dikutip oleh Al-Syaibany, menjelaskan bahwa harta kekayaan harus diperoleh secara halal, disalurkan sesuai perintah Allah, tidak boleh ditimbun tanpa digunakan, dan pada hakikatnya adalah hak Allah yang harus dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Penyaluran nafkah dari harta tersebut harus berdasarkan hak dan kebutuhan, dimulai dari keluarga terdekat hingga yang lebih jauh.

- j. Nabi mengajarkan pentingnya kekuatan fisik dan mental dalam masyarakat Muslim, serta pentingnya kesabaran menghadapi rintangan. Beliau bersabda, "Muslim yang kuat lebih dicintai Allah daripada yang lemah."
- k. Masyarakat Muslim terbuka dalam kebaikan dari segala penjuru, tanpa kehilangan esensi ilahi. Masyarakat yang dipimpin oleh Nabi lebih maju dibandingkan dengan yang lain karena sifat terbuka ini.
- l. Dalam hal tolong-menolong, masyarakat Islam menjadi contoh, bukan hanya di antara kelompoknya sendiri, tetapi untuk semua golongan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik masyarakat Islam adalah aspek-aspek yang harus dijalankan dalam dimensi sosial. Keimanan dan ketakwaan menjadi landasan utama dalam kehidupan, sementara akhlak mulia didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadis.

2. Telaah Tentang Pendidikan Islam

Dalam studi Islam, pendidikan dipandang sebagai salah satu poin vital yang dalam kehidupan manusia. Ajaran yang dibawakan oleh Nabi Muhammad ini menekankan bahwa tujuan pendidikan jauh melampaui sekadar penguasaan pengetahuan. Tujuan utama pendidikan Islam adalah mengembangkan individu secara holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Pendidikan dalam Islam tidak hanya fokus pada aspek keilmuan saja, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas seseorang. Islam sangat menekankan pentingnya memperoleh pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat, serta mengaplikasikannya dalam perbuatan nyata yang baik. Akhir dari proses pendidikan ini adalah membentuk individu yang memiliki akhlak mulia, moralitas tinggi, serta jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari (Bagir, 2010).

Pendidikan dalam Islam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama. Islam melihat ilmu pengetahuan dan agama sebagai dua hal yang saling melengkapi. Pendekatan pendidikan Islam tidak hanya memisahkan pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga menggabungkan nilai-nilai agama sebagai landasan etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan Islam didasarkan pada pemahaman bahwa setiap individu adalah unik dan memiliki potensi yang berbeda-beda. (Fasa, 2018). Oleh karena itu, pendidikan Islam begitu memperhatikan perkembangan holistik potensi individu, termasuk potensi intelektual, emosional, dan sosial, dengan tujuan mengoptimalkan kontribusi positif mereka bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Selain nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, saling menghormati, toleransi, kepedulian sosial, dan persaudaraan, pendidikan dalam Islam juga mendorong individu untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan aktif dalam menciptakan kehidupan yang adil dan harmonis. Institusi pendidikan Islam memainkan peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai agama, mengajarkan ilmu pengetahuan, dan membentuk karakter individu. Oleh karena itu, pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama secara terstruktur. Selain lembaga formal, pendidikan Islam juga dapat disampaikan melalui pendekatan informal, seperti dalam keluarga dan lingkungan sosial.

3. Masyarakat Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Dalam pandangan Islam, masyarakat Muslim dianggap istimewa dan berbeda dengan masyarakat lainnya karena mereka dibentuk oleh syariat Islam yang merupakan wahyu yang sempurna dari Allah. Syariat ini dianggap kekal dan merupakan pedoman utama dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik umat Islam. Syariat Islam mencakup segala aspek kehidupan dan dianggap sebagai titik acuan yang berasal dari sumber ilahi yang tidak berubah.

Dengan mengikuti syariat ini, masyarakat Muslim diharapkan dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan oleh Allah, yang mengarah pada kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al Maidah ayat 3 yang artinya *“Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu,”*.

Untuk menyatakan bahwa masyarakat Muslim masih memiliki nilai keistimewaan di era saat ini, memang tidaklah mudah. Terutama dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang mempercepat pertukaran budaya, mempertahankan nilai-nilai Islam menjadi tantangan yang besar. Namun, untuk menilai apakah masyarakat Muslim masih mempertahankan keistimewaan tersebut, beberapa indikator dalam (Yunus, 2015) dapat menjadi acuan:

- a. Memegang Prinsip Syariat Islam. Setiap kelompok masyarakat memiliki sejarah dan karakteristik budaya yang berbeda. Bagi masyarakat Islam, fondasi karakter mereka didasarkan pada syariat Islam, seperti yang terlihat dari pembentukan masyarakat Madinah oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, karakteristik masyarakat Madinah mencerminkan nilai-nilai Islam yang kuat saat ini.
- b. Tidak Goyah dalam Menjalankan Syariat Islam. Eksistensi syariat Islam mengacu pada keberadaan dan penerapan syariat tersebut dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat yang berdasarkan syariat Islam dapat dianggap istimewa jika mampu mempertahankan berlakunya

syariat tersebut di tengah perubahan sosial yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan keadaan.

- c. Mampu Berkembang. Masyarakat yang baik dan istimewa adalah yang mampu bertahan dan berkembang menuju arah yang lebih baik. Masyarakat yang berpegang pada syariat Islam tidak perlu khawatir terhadap adaptasi dengan perubahan zaman karena syariat Islam bersifat elastis dan relevan sepanjang zaman, tanpa batasan waktu.
- d. Menjadi Teladan Perubahan. Masyarakat Muslim yang mengimplementasikan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari memiliki cakupan yang menyeluruh dan menjadi teladan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Ini mencakup kehidupan personal, keluarga, sosial, dan ekonomi, serta menetapkan dasar-dasar yang mengatur hubungan antar negara serta bidang-bidang seperti politik, hukum, budaya, dan ekonomi.

Masyarakat menurut Filsafat Pendidikan Islam memiliki sikap dan ciri-ciri khas yang membedakannya dari masyarakat lain. Karakteristik ini dapat diamati dari komunitas yang ada pada zaman Rasulullah SAW, masa keemasan Islam, hingga saat ini. Masyarakat Islam dituntut untuk menjadi teratur, rapi, aman, makmur, adil, dan bahagia, mencakup seluruh umat. Kehidupan komunitas dalam Islam tercermin dalam penerapan ajaran Islam di semua aspek kehidupan, termasuk dalam keyakinan (akidah), ibadah, moralitas (akhlak), hukum, dan sistem pemerintahan.

KESIMPULAN

Dalam filsafat pendidikan Islam, hakikat masyarakat tercermin sebagai entitas yang terdiri dari individu-individu atau kelompok yang memiliki perbedaan pandangan namun bersatu dalam tujuan dan nilai-nilai yang sama. Masyarakat Islam dibentuk berdasarkan ajaran Allah yang terungkap dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis, serta diimplementasikan melalui Piagam Madinah yang menegaskan prinsip-prinsip saling mengenal, persaudaraan, keadilan sosial, kasih sayang, dan tolong-menolong.

Pendidikan dalam konteks ini bukan sekadar tentang transfer pengetahuan, tetapi juga membangun karakter yang kokoh berdasarkan nilai-nilai Islam. Setiap individu dalam masyarakat Islam diajarkan untuk hidup bersama secara harmonis, menghormati perbedaan, dan saling membantu demi kebaikan bersama. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai ketakwaan kepada Allah SWT.

Manusia dalam masyarakat Islam memiliki naluri untuk hidup bersama sejak lahir, dan tugas utama masyarakat adalah menyatukan diri dalam penghambaan kepada Allah serta

menyebarkan ajaran Islam untuk membangun umat yang ideal dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Implementasi pendidikan Islam terhadap masyarakat melibatkan integrasi prinsip-prinsip ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Ini mencakup penyusunan kurikulum pendidikan yang memasukkan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai bagian integral dari materi pelajaran. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia pada setiap individu, dengan penekanan pada nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muhammad. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bagir, Haidar. (2010). *Pendidikan Islam Integratif: Konsep, Aplikasi, dan Tantangan*. Bandung: Mizan.
- Fasa, Muhammad Iqban. (2018). *Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Tauhid: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ramayulis, H & Nizar, SamsuI. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyid, Abdul. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Pedoman Praktis Mahasiswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syam, Noor M. (1986). *Filsafat Kependidikan dan Dasar Kependidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Thoha, Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. USA: Sage Publications.
- Usiono. (2021). Masyarakat dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 10/No.02
- Yunus, A. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Majalengka: PT Bina Ilmu